

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi inflasi telah diungkapkan banyak peneliti ekonomi, sehingga banyak pandangan terkait penjelasan inflasi. Menurut Indriyani (2016), inflasi yaitu ketika semua harga barang dan jasa secara bersamaan terus mengalami peningkatan. Kuntur dan Ozcan (2022) menambahkan bahwa jika terjadi peningkatan pada beberapa komoditas, dan peningkatan tersebut tidak terjadi secara terus menerus, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Berdasarkan teori ekonomi modern, Stabilitas harga merupakan salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi di hampir seluruh negara di dunia. Ningsih & Andiny (2018) juga berpendapat bahwa Inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta terganggunya stabilitas sistem keuangan. Menurut Golob, (2020) bank sentral memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga melalui penerapan kebijakan moneter yang efektif. Dalam perkembangan teori ekonomi moneter modern, salah satu kerangka kebijakan yang banyak digunakan untuk mengendalikan inflasi adalah *Inflation Targeting Framework* (ITF).Ervianti et. al., (2025).

Secara teoritis, *Inflation Targeting Framework* merupakan suatu kerangka kebijakan moneter di mana bank sentral secara eksplisit menetapkan target inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter serta menggunakan berbagai instrumen kebijakan untuk mencapai target tersebut Hall et al. (2022). Konsep ini pertama kali diperkenalkan secara formal oleh Selandia Baru pada tahun 1990, yang

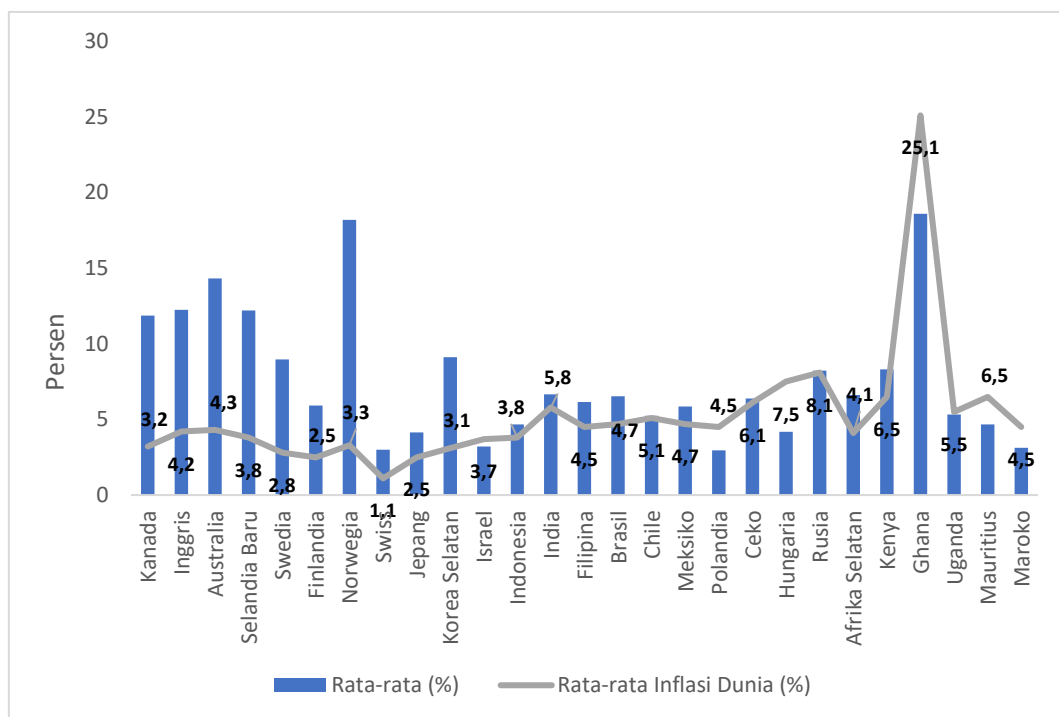
kemudian diikuti oleh berbagai negara maju maupun berkembang. Menurut Mishkin (2016), ITF merupakan strategi kebijakan moneter yang menempatkan stabilitas harga sebagai tujuan utama dengan cara menetapkan target inflasi yang jelas, meningkatkan transparansi kebijakan, serta memperkuat akuntabilitas bank sentral terhadap publik. Dalam kerangka ini, bank sentral menggunakan instrumen kebijakan seperti suku bunga, pengelolaan likuiditas, serta komunikasi kebijakan untuk mempengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat sehingga inflasi dapat tetap berada pada tingkat yang stabil (Ahmadian & Gorji, 2015).

Meskipun kerangka kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) telah diterapkan oleh banyak negara di dunia, tidak seluruh negara pengguna ITF dapat dijadikan objek penelitian. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan ketersediaan dan kelengkapan data makroekonomi antarnegara, terutama untuk variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, GDP, dan Non-Performing Loan (NPL) selama periode pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada 27 negara yang secara konsisten menerapkan ITF serta memiliki ketersediaan data yang lengkap selama periode 2014–2023. Pemilihan negara tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi pada kelompok negara maju dan negara berkembang.

Di sisi lain, Dalam praktiknya, *Inflation Targeting Framework* (ITF) telah diterapkan oleh berbagai negara dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Negara maju umumnya berhasil menjaga stabilitas inflasi karena didukung oleh sistem keuangan yang kuat dan kredibilitas bank sentral yang tinggi (Kamber dan Wong, 2020). Sebaliknya, negara berkembang menghadapi tantangan lebih besar akibat volatilitas ekonomi dan fluktuasi nilai tukar yang dapat memicu *imported inflation*,

sehingga efektivitas kebijakan moneter dalam kerangka ITF cenderung lebih kompleks (Ervianti, 2025).

Kondisi ini terjadi ketika permintaan terus meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran. Beberapa faktor dari sisi permintaan antara lain pertumbuhan jumlah uang beredar serta peningkatan pengeluaran konsumsi, baik oleh rumah tangga, sektor swasta, maupun pemerintah. Apabila inflasi disebabkan oleh faktor *supply side*, maka pembuat kebijakan perlu menetapkan kebijakan yang tepat dan sesuai untuk meredam dampak dari *supply shock* (Kamber *et al.*, (2020)



Sumber: *World Bank*, 2023

Gambar 1.1 Rata-rata Inflasi di negara ITF dengan Dunia 2014-2023 (%)

Gambar 1.1 juga menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi wabah penyakit yang mengharuskan berbagai aktivitas dilakukan dari rumah, sehingga menyebabkan terganggunya perekonomian global selama beberapa tahun. Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap nilai tukar, baik di negara maju

maupun negara berkembang, akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan melemahnya aktivitas perdagangan internasional. Asia sebagai wilayah awal munculnya wabah tersebut menjadi kawasan yang sangat terdampak, khususnya pada sektor ekonomi, di mana perekonomian negara-negara di kawasan tersebut mengalami perlambatan yang signifikan selama hampir dua tahun (Victor et al., 2021).

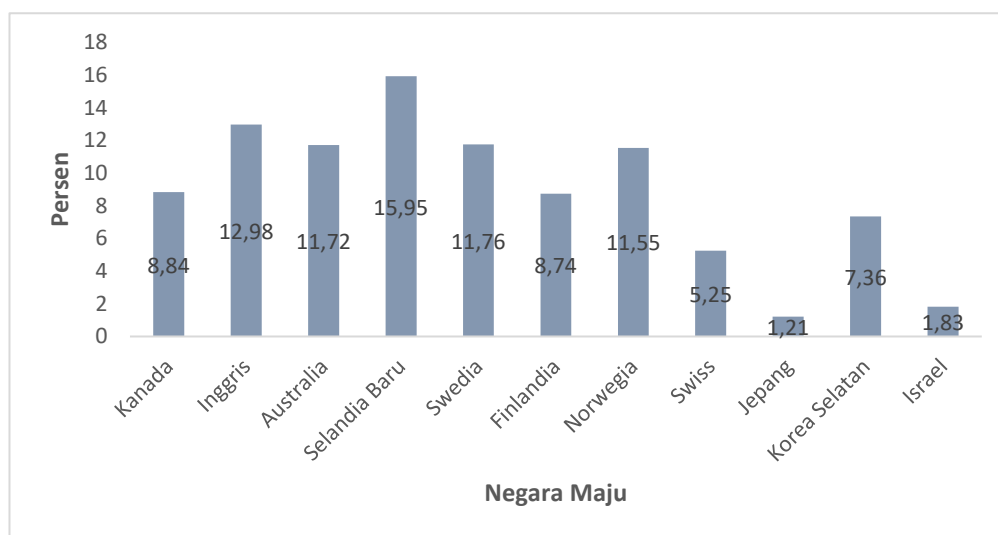
Beberapa fenomena terjadi dalam lingkup global yang menyebabkan tingkat inflasi di berbagai negara menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara negara maju dan negara berkembang. Menurut penelitian (Gafurdjan, 2024) secara umum, negara maju cenderung memiliki inflasi yang lebih stabil karena didukung oleh kebijakan moneter yang lebih kuat serta sistem keuangan yang lebih matang. Sebaliknya, negara berkembang menunjukkan tingkat inflasi yang lebih beragam dan fluktuatif akibat pengaruh faktor struktural ekonomi, volatilitas nilai tukar, serta ketergantungan pada kondisi ekonomi global.

Secara global, perkembangan inflasi dunia mengalami dinamika sepanjang periode pengamatan. Inflasi cenderung berubah mengikuti kondisi perekonomian internasional, termasuk dampak perlambatan ekonomi global dan pemulihan ekonomi setelah krisis atau pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik masing-masing negara, tetapi juga oleh perkembangan ekonomi global (Moessner, 2022).

Menurut Chen *et al.*, (2022) fenomena ini mengindikasikan adanya tekanan harga yang kuat, yang dapat dipengaruhi oleh faktor global seperti kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, serta kebijakan moneter ekspansif (Oanh *et al.*, 2023) inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan memicu

ketidakstabilan ekonomi makro, termasuk memengaruhi kepercayaan investor serta kestabilan nilai tukar Edoja *et al.*, (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Norwegia menjadi negara yang memiliki tingkat inflasi paling tinggi dibandingkan dengan negara maju lainnya selama periode pengamatan. Menurut Blix (2015) menunjukkan bahwa kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi inflasi yang cukup besar yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan perubahan harga komoditas.



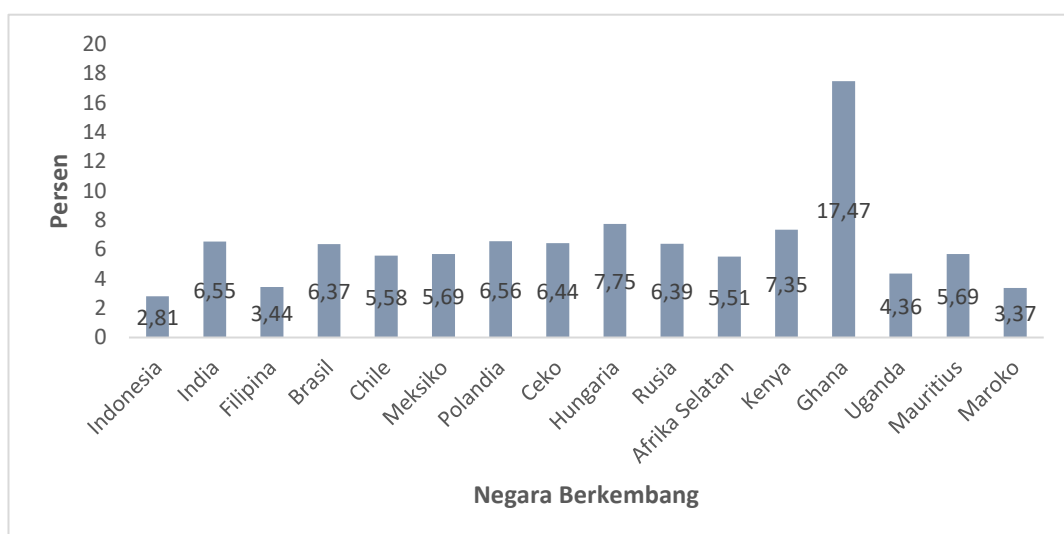
Sumber: *World Bank*, 2021

Gambar 1.2 Rata-rata Inflasi di negara Maju tahun 2019-2023 (%)

Terlihat bahwa tingkat inflasi di masing-masing negara menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa negara mengalami tingkat inflasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, yang mencerminkan adanya tekanan harga yang lebih kuat selama periode pemulihan *economic global* Victor *et al.*, (2021). Kondisi ini tidak terlepas dari dampak gangguan rantai pasok, peningkatan harga energi dan komoditas, serta kebijakan stimulus ekonomi yang diterapkan di berbagai negara setelah terjadinya perlambatan ekonomi global (Lv *et al.*, 2019).

Di sisi lain, terdapat pula beberapa negara maju yang menunjukkan tingkat inflasi yang relatif lebih rendah dan cenderung stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral di negara tersebut mampu menjaga stabilitas harga secara lebih efektif. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun negara-negara tersebut tergolong dalam kelompok negara maju, dinamika inflasi tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik, struktur pasar, serta respons kebijakan ekonomi yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi global (Qin et al. 2021)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Ghana menjadi negara yang memiliki tingkat inflasi paling tinggi dibandingkan dengan negara lainnya selama periode pengamatan. Tingginya tingkat inflasi tersebut menunjukkan adanya tekanan ekonomi domestik yang cukup besar serta ketidakstabilan harga yang lebih tinggi dibandingkan negara lain. Sementara itu, Swiss menjadi negara yang memiliki tingkat inflasi paling rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Swiss relatif lebih stabil, yang mencerminkan efektivitas kebijakan moneter serta kemampuan pemerintah dalam menjaga kestabilan harga barang dan jasa.



Sumber: *World Bank*, 2021

Gambar 1. 3 Rata-rata Inflasi negara Berkembang 2019-2023 (%)

Berdasarkan data rata-rata inflasi lima tahun terakhir pada kelompok negara berkembang, terlihat bahwa tingkat inflasi menunjukkan variasi yang cukup besar antarnegara. Menurut Goolsbee & Klenow (2018) Sebagian negara berkembang mengalami inflasi yang relatif moderat dan cenderung stabil, yang mencerminkan adanya upaya kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas harga. Stabilitas ini umumnya didukung oleh pengendalian permintaan domestik, pengelolaan nilai tukar, serta koordinasi kebijakan ekonomi yang lebih baik dalam menghadapi dinamika perekonomian global.

Namun demikian, beberapa negara berkembang juga menunjukkan tingkat inflasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara lainnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketergantungan pada komoditas, volatilitas nilai tukar, tekanan harga pangan dan energi, serta kerentanan terhadap guncangan eksternal. Goolsbee & Klenow, (2018) secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa inflasi di negara berkembang masih sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural perekonomian serta perubahan lingkungan ekonomi global yang dapat memicu fluktuasi harga secara lebih signifikan dibandingkan negara maju (Tee et al. 2018)

Studi empiris mengenai pengaruh nilai tukar terhadap inflasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sakanko dan Joseph (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dan nilai tukar, bersama dengan variabel makroekonomi lainnya seperti jumlah uang beredar dan pendapatan. Selanjutnya, Sahu dan Sharma (2018) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan jangka panjang yang stabil dengan nilai tukar, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto (GDP), yang menunjukkan

bahwa pergerakan nilai tukar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat inflasi. Selain itu, Tee et al. (2018) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam sistem estimasi GMM, di mana perubahan nilai tukar dapat meningkatkan atau menurunkan inflasi tergantung pada kondisi perekonomian dan metode pengukuran yang digunakan.

Dalam penelitian tersebut, hubungan antara nilai tukar dan inflasi juga dipengaruhi oleh beberapa variabel kontrol, yaitu jumlah uang beredar (JUB), kredit, *non-performing loan* (NPL), dan *Gross Domestic Bruto* (GDP). Jumlah uang beredar yang meningkat dapat mendorong kenaikan inflasi karena meningkatnya likuiditas dalam perekonomian. Kredit yang meningkat mencerminkan bertambahnya pembiayaan kepada sektor riil yang dapat memengaruhi permintaan agregat dan tingkat harga. Sementara itu, NPL mencerminkan tingkat risiko kredit dalam sektor perbankan yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan inflasi. Di sisi lain, GDP menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi yang dapat memengaruhi inflasi melalui perubahan permintaan dan produksi. Dengan demikian, nilai tukar dan variabel kontrol tersebut memiliki peran penting dalam menjelaskan pergerakan inflasi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan nilai tukar dan variabel makroekonomi lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Sakanko dan Joseph (2019) serta Sahu dan Sharma (2018), menemukan adanya hubungan jangka panjang antara inflasi dan nilai tukar, serta didukung oleh variabel lain seperti jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Selain itu, Tee et al. (2018) juga menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi menggunakan metode *Generalized Method of Moments*

(GMM). Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh tergantung pada model estimasi dan variabel yang digunakan.

Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi. Beberapa penelitian menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi, sementara penelitian lainnya menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan variabel makroekonomi tertentu seperti jumlah uang beredar dan GDP, serta belum banyak yang memasukkan variabel sektor perbankan seperti kredit dan *non-performing loan* (NPL) sebagai variabel kontrol secara bersamaan dalam satu model penelitian, khususnya pada negara-negara di kawasan tertentu dan dalam periode waktu terbaru. (Tarasova *et al.*, 2020)

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah persistensi inflasi lebih tinggi negara berkembang dari pada negara maju
2. Apakah instrumen kebijakan moneter efektif dalam mengendalikan inflasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah tingkat persistensi inflasi antara kedua kelompok negara tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik inflasi di masing-masing kelompok negara.
2. Untuk mengetahui sejauh mana instrumen kebijakan moneter mampu berperan dalam menjaga stabilitas harga serta menekan tingkat inflasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah wawasan bagi pembaca, khususnya dalam kajian ekonomi internasional, serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Manfaat Empiris

- a. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu ekonomi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan maupun penyusunan kebijakan-kebijakan ekonomi.